

PERSEPSI DAN POLA PERILAKU MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI DAMAR DALAM MEMBUANG SAMPAH DI SUNGAI

Sri Endhes Isthofiyani[✉], Andreas Priyono Budi Prasetyo, Retno Sri Iswari

Prodi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Diterima Oktober 2016
Disetujui Oktober 2016
Dipublikasikan
November 2016

Keywords:
Perception; behavior;
dispensing garbage; Damar
riverbank.

Abstrak

Sungai Damar menunjukkan permasalahan sampah. Masyarakat bantaran sungai kurang peduli dengan kondisi sungai dan dampak sampah pada lingkungan hidupnya. Penelitian bertujuan untuk menganalisis persepsi dan pola perilaku masyarakat bantaran sungai dalam membuang sampah di sungai dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku tersebut. Selain itu dianalisis pula upaya yang sudah dilakukan untuk menanggulangi sampah di sungai. Hasil analisis digunakan untuk mendesain pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan sampah berbasis persepsi dan pola perilaku terhadap lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus. Narasumber penelitian adalah masyarakat RT 02 RW 03 Desa Weleri yang tinggal di bantaran Sungai Damar, Kepala Desa Weleri, ketua RW 03, dan pihak Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang. Data dikumpulkan pada bulan Mei-Juli 2016 melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi yang rendah terhadap sampah. Rendahnya persepsi berpengaruh terhadap munculnya perilaku membuang sampah di sungai. Ketiadaan fasilitas tempat sampah dan truk pengangkut sampah menjadi faktor utama penyebab rendah persepsi dan perilaku terhadap sampah. Upaya sosialisasi dan program Bank Sampah dari desa tidak berjalan lancar. Pemberdayaan masyarakat ditempuh melalui penyusunan pedoman pemberdayaan masyarakat, pembagian leaflet tentang pengelolaan sampah, pengadaan tempat sampah, dan pengajuan pengangkutan sampah.

Abstract

Damar River shows a complicated problem of garbage. People living at its riverbank seem to ignore the garbage impacts on their environment. This study aimed to analyze people's perceptions and behavior pattern of dispensing garbage into Damar River, identify the factors influencing those above, and also describe the efforts taken by the community to address the garbage problems. All collected information was then used for redesigning community empowerment toward rivers garbage. The study approaches used was qualitative case study design. Informants involved in the study were the society of RT 02 RW 03 living along the riverbank, chairman of Weleri and RW 03, and the staff of the Department of Human Settlements and Spatial Planning. The data was collected by interview, questionnaire, observation, and documentation study. The findings showed that the perception of the society was more likely to be clearly weak. This low perception seemed correlated with their behavior patterns on dispensing garbage into the river. The lack of garbage bins and dump trucks became the major factor for this wrong doing behavior. Some community empowerment modes to overcome these existing problem were attitude based socialization on garbage problems via interesting leaflets, availability of dump trucks, and education about Garbage Banks and trainings on waste recycling.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: eend.isthofiyani@gmail.com

PENDAHULUAN

Sungai Damar Weleri Kabupaten Kendal menunjukkan permasalahan sampah. Badan sungai penuh dengan sampah sehingga mengurangi daya tampung air. Air yang tidak tertampung menyebabkan banjir. Selain itu, genangan air penuh sampah menimbulkan bau busuk dan menjadi sarang penyakit. Namun, masyarakat tidak peduli dengan kondisi sungai tersebut.

Masyarakat di bantaran sungai kurang peduli dengan dampak sampah pada lingkungan hidupnya. Tidak tersedianya tempat sampah di sekitar sungai menjadi penyebab masih banyak sampah yang dibuang di sungai. Informasi tentang persepsi dan interaksi timbal balik antara peran masyarakat dengan lingkungan sungai ini bersifat kompleks dan selama ini masih terbatas.

Upaya pengelolaan untuk mengatasi permasalahan sampah sudah dilakukan, namun belum tuntas. Peran serta masyarakat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan sampah. Pemerintah, masyarakat dan perubahan pola pikir masyarakat terhadap sampah merupakan komponen penting bagi pengelolaan sampah yang memadai (Puspitasari, 2009).

Perubahan persepsi diperlukan untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah. Persepsi yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilaku yang dimunculkan (Ajzen, 2006). Tindakan membuang sampah sembarangan akan meningkat bila tidak ada sanksi tegas yang diberikan kepada penyampah (Lee *et al.*, 2007). Ada hubungan antara perubahan persepsi dan perilaku masyarakat dengan peningkatan kualitas lingkungan. Islam *et al.* (2014) menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap lingkungan berpengaruh dalam menentukan perilaku peduli lingkungan.

Perilaku peduli lingkungan yang dimunculkan masyarakat erat kaitannya dengan pendidikan lingkungan hidup yang didapatkan. Pendidikan peduli lingkungan sejak dini dapat mengubah karakter dan kebiasaan yang dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan (Chu *et al.* (2012). Pendidikan lingkungan hidup

merupakan bagian dari pendidikan IPA. Tujuan pendidikan IPA adalah meningkatkan literasi sains (Bybee *et al.*, 2009; Liu, 2009). Literasi sains berkaitan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan alam.

Literasi sains meliputi sikap, persepsi, motivasi, dan efikasi diri (OECD, 2013). Sikap berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkan seseorang. Maka, persepsi dan perilaku terhadap sampah di Sungai Damar berkaitan dengan literasi sains yang dimiliki masyarakat. Peningkatan perilaku peduli lingkungan dapat diwujudkan dengan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup pada masyarakat dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pengelolaan sampah. Pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan yaitu untuk membangun pengetahuan, kesadaran, perilaku, dan kemampuan berpikir kritis tentang lingkungan sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan lingkungan berkelanjutan (OECD, 2009; Lin & Shi, 2014).

Persepsi dan perilaku dalam membuang sampah di sungai berkaitan dengan literasi lingkungan yang dimiliki masyarakat. Ketercapaian tujuan pendidikan lingkungan hidup dapat diketahui dari perubahan persepsi dan perilaku yang dimunculkan oleh masyarakat. Masyarakat yang memiliki persepsi rendah terhadap lingkungan dan masih memunculkan perilaku membuang sampah di sungai menunjukkan bahwa tujuan pendidikan belum tercapai. Masyarakat yang berliterasi lingkungan akan memiliki persepsi yang tinggi terhadap lingkungan dan berpartisipasi dalam menjaga lingkungan dengan membuang sampah di tempat sampah (Tekso *et al.*, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan pola perilaku masyarakat di bantaran Sungai Damar terhadap sampah, serta faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku tersebut. Selain itu, dianalisis pula upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk menanggulangi sampah di

bantaran Sungai Damar. Hasil analisis digunakan untuk mengembangkan pola pikir pemberdayaan masyarakat berbasis disposisi dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus. Penelitian dilakukan di bantaran Sungai Damar Desa Weleri Kabupaten Kendal dengan subjek penelitian masyarakat RT 02 RW 03. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal pada bulan Desember 2015 untuk menganalisis permasalahan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, disusun rencana penelitian beserta instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data. Kemudian, dilakukan perizinan kepada Kepala Desa Weleri, ketua RW, dan ketua RT setempat. Pengambilan data dilakukan selama bulan Mei-Juli 2016.

Narasumber utama penelitian ini adalah masyarakat RT 02 RW 03 Desa Weleri yang tinggal di bantaran sungai Damar (IB1, IB2, BP1, BP2, US1, US2), Kepala Desa Weleri (ID1), Ketua RW 03 (ID2), dan pengurus PKK Desa Weleri (ID3). Narasumber pendukung penelitian ini adalah pihak Dinas Cipta Karya dan Ruang (PS1, PS2, PS3, PS4) sebagai penanggung jawab urusan sampah di Kabupaten Kendal. Keabsahan data penelitian diuji menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dipilih adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles-Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Bantaran Sungai Damar terhadap Sampah

Data persepsi dikumpulkan dari tiga narasumber utama menggunakan teknik

wawancara dan kuesioner. Narasumber pertama adalah BP1 seorang bapak kepala keluarga yang tinggal di bantaran sungai dan memiliki peran penting di lingkup RT 02. Narasumber kedua adalah IB1 seorang ibu rumah tangga yang tinggal di bantaran sungai dan narasumber ketiga adalah US1 seorang ibu pemilik warung kaki lima di bantaran sungai. IB1 dan US1 dinilai dapat memberikan informasi tentang perilaku membuang sampah di sungai dan memiliki potensi membuang sampah di sungai. Data yang didapatkan dari ketiga narasumber utama ditriangulasikan dengan data dari ID1, ID2, dan ID3 untuk menguji keabsahan data.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa persepsi masyarakat bantaran Sungai Damar terhadap sampah cenderung rendah. Pengetahuan masyarakat tentang sampah terbatas sehingga hanya menilai sampah sebagai sesuatu yang tidak memiliki guna dan harus dibuang. Pandangan tersebut membuat kebutuhan masyarakat terhadap sampah rendah sehingga kepeduliannya juga rendah. Tidak adanya sistem nilai yang mengikat berkaitan dengan perilaku membuang sampah juga berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat.

Persepsi yang dimiliki masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang sampah, perhatian terhadap lingkungan, dan *mental set* masyarakat. Selain itu, persepsi dipengaruhi pula oleh kebutuhan terhadap sampah dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

Pengetahuan tentang sampah meliputi arti, manfaat, dan dampak negatif sampah. Pada saat wawancara, IB1 dan BP1 menyatakan bahwa sampah adalah sesuatu yang sudah tidak terpakai, namun masih ada beberapa yang bisa dijual. Sedangkan, US1 menyatakan bahwa semua sampah harus dibuang. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengertian sampah menurut masyarakat masih terbatas. Masyarakat hanya membedakan sampah yang bisa dijual dan tidak.

Manfaat yang didapatkan masyarakat dari sampah hanya pada bidang ekonomi. Sampah yang masih bisa dijual dapat menambah penghasilan. Namun, pengetahuan tersebut

tidak diimbangi dengan motivasi yang tinggi untuk memilah sampah. US1 menyatakan malas memilah sampah dan lebih memilih untuk membuang semua sampah. Sedangkan, IB1 menyatakan bahwa kesibukan mengurus rumah tangga dan profesinya sebagai penjahit menyita banyak waktu sehingga tidak sempat memilah dan mendaur ulang sampah.

Ketergantungan masyarakat terhadap sampah cenderung rendah karena pendapatan yang diperoleh dari sampah juga tidak besar. Masyarakat menganggap sampah tidak bernilai. Kurangnya manfaat yang didapatkan dari sampah membuat ketergantungan terhadap sampah juga rendah. Persepsi masyarakat akan tinggi bila merasa mendapat manfaat dari sampah dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sampah (Ajzen, 2006).

Masyarakat kurang peduli dengan dampak yang dapat ditimbulkan sampah bila tidak dikelola dengan baik. Pengetahuan masyarakat tentang dampak negatif sampah belum reflektif dan masih terbatas pada segi estetika dan lingkungan secara umum. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak negatif sampah menurut masyarakat adalah dapat menimbulkan bau, mengganggu pemandangan, dan menyebabkan banjir. Sedangkan, sampah sebenarnya dapat menjadi penyebab permasalahan yang lebih serius seperti pemanasan global dan hujan asam. Asap hasil pembakaran sampah berkontribusi langsung pada kadar gas rumah kaca di atmosfer yang menyebabkan pemanasan global.

Ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi sampah di lingkungan dapat diketahui dari jawaban saat wawancara. Ketiga narasumber menyatakan tidak setuju dengan tindakan membuang sampah sembarangan, namun tidak berani menegur orang yang membuang sampah sembarang. Kepedulian terhadap lingkungan tergolong tinggi bila kepedulian tersebut terwujud dalam tindakan (Sarwono, 2010). Kepedulian yang tinggi menunjukkan persepsi yang tinggi, namun bila kepedulian kurang maka persepsi cenderung rendah.

Persepsi juga dipengaruhi oleh *mental set* atau pola pikir masyarakat. Pada saat wawancara diketahui bahwa masyarakat merasa kesulitan untuk membuang sampah. Masyarakat merasa mampu untuk membuang sampah di tempat sampah, namun ketiadaan fasilitas membuat masyarakat tidak nyaman dan merasa kesulitan untuk menampilkan perilaku. Selain itu, narasumber juga menyatakan bahwa tidak ada sanksi yang tegas bagi penyampah. Pernyataan tersebut diiyakan oleh ID1 dan ID2 bahwa tidak ada penerapan sanksi dan *reward* yang berkaitan dengan perilaku membuang sampah. Ketidaknyamanan dan kesulitan menampilkan perilaku, serta tidak adanya sistem nilai yang mengikat menjadi penyebab rendahnya persepsi yang dimiliki (Ajzen, 1991).

Persepsi masyarakat yang rendah terhadap sampah menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan IPA. Salah satu tujuan pendidikan IPA adalah terciptanya masyarakat yang peka terhadap permasalahan sains, salah satunya permasalahan lingkungan (OECD, 2013). Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan global saat ini dan membutuhkan penyelesaian yang efektif. Persepsi yang rendah terhadap permasalahan lingkungan juga menunjukkan masyarakat belum berliterasi lingkungan.

Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar terhadap Sampah

Perilaku yang diamati dalam penelitian ini adalah perilaku membuang sampah. Perilaku membuang sampah dapat dipengaruhi oleh kognisi tentang perilaku, konsekuensi dari perilaku, motivasi untuk menampilkan perilaku, dan komitmen untuk menampilkan perilaku (Kaplan, 2000; Jacobson *et al.*, 2006). Data perilaku masyarakat didapatkan dari wawancara dengan IB1, IB2, BP1, BP2, dan US1. IB2 dan BP2 dijadikan narasumber berdasarkan wawancara dengan BP1 yang mengatakan bahwa IB2 dan BP2 sering membuang sampah di sungai. Selain wawancara, data juga didapatkan melalui observasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola perilaku masyarakat dalam

membuang sampah masih belum baik. Belum terlihat perilaku peduli lingkungan karena perilaku membuang sampah sembarangan, khususnya di sungai masih sering muncul. Selain membuang sampah di sungai, masyarakat juga melakukan pembakaran sampah. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan masyarakat rendah.

Pada saat observasi, diketahui bahwa IB1 membuat tempat sampah sendiri di depan rumah. Sampah rumah tangga yang dihasilkan dikumpulkan di tempat sampah kemudian dibakar bila sudah penuh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan IB1 pada saat diwawancara. IB1 juga menyatakan bahwa ada sebagian sampah yang dibuang di sungai, misal sampah sisa makanan. Karena menurut IB1 sampah tersebut dapat dijadikan sumber makanan bagi ikan-ikan di sungai.

US1 menunjukkan pola perilaku yang hampir sama dengan IB1. US1 mengumpulkan sampah yang dihasilkan dalam satu wadah dan kemudian akan dibakar bila sudah terkumpul. US1 menyatakan bahwa membakar sampah merupakan satu-satunya cara untuk mengatasi sampah karena tidak ada pengangkut sampah. Bila tempat sampah sudah penuh dan sampah tidak dibakar, maka sampah yang dihasilkan selanjutnya tidak akan tertampung.

Munculnya pola perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat masih sebatas pengetahuan umum dan belum terlihat minat untuk menambah pengetahuan tersebut. IB1 dan BP1 menyatakan menyimak informasi tentang lingkungan dari televisi dan koran, namun tidak dengan sengaja mencari informasi tersebut. Sedangkan, US1 menyatakan tidak pernah menyimak dan mencari informasi terkait lingkungan. Keterbatasan pengetahuan membuat masyarakat tidak mengetahui dapat yang mungkin timbul bila lingkungan rusak (Jacobson *et al.*, 2006). Maka, perilaku peduli lingkungan belum muncul.

Pada saat wawancara, BP1 menyatakan menggunakan jasa tukang becak untuk

membuang sampah. Hal tersebut menunjukkan kesadaran lingkungan BP1 cukup tinggi. Namun hal tersebut tidak selalu seiring dengan motivasi dari dalam diri. BP1 mengakui bahwa terkadang masih membuang sampah di sungai karena perilaku tersebut mudah dilakukan. Kemudahan menampilkan perilaku berkaitan dengan persepsi yang dimiliki dan terwujud dalam perilaku yang ditampilkan (Ajzen, 1991).

Kesulitan untuk membuang sampah di tempat sampah menjadi faktor utama penyebab IB2 dan BP2 membuang sampah di sungai. Pada saat wawancara, IB2 dan BP2 menyatakan bahwa tidak adanya fasilitas tempat sampah membuat keduanya tidak memiliki pilihan selain membuang sampah di sungai. IB2 menunjukkan ekspresi malu-malu saat mengatakan jawabannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya IB2 mengetahui bahwa perilaku tersebut salah. Kesadaran lingkungan yang tidak didukung oleh fasilitas menyebabkan perilaku peduli lingkungan belum muncul. Kaplan (2000) menyatakan bahwa seseorang akan menunjukkan perilaku peduli lingkungan secara sukarela bila merasakan dukungan dari lingkungan sekitar.

Pernyataan IB2 dan BP2 tentang ketiadaan fasilitas diiyakan oleh ID1. Selanjutnya ID1 menyatakan bahwa memang diperlukan pengadaan tempat sampah sebagai salah satu upaya mengubah perilaku masyarakat. Adanya tempat sampah akan mengurangi kesulitan masyarakat dalam membuang sampah. Selain itu, pemberian sanksi yang tegas bagi penyampah dan pemberian contoh sikap peduli lingkungan dari tokoh masyarakat juga dapat menjadi cara mengubah perilaku masyarakat. Dimopoulos *et al.* (2009) menyatakan bahwa pemberian sosok teladan dapat menjadi salah satu cara memunculkan perilaku peduli lingkungan.

Pola perilaku membuang sampah yang belum baik menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang diterima masyarakat belum berhasil. Pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk membentuk orang yang berliterasi lingkungan (Teksoz, dkk., 2012). Orang yang berliterasi lingkungan adalah orang

sadar dan peka terhadap lingkungan, memahami permasalahan lingkungan, berpartisipasi aktif dalam perlindungan lingkungan, dan memiliki kemampuan mengatasi permasalahan lingkungan.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar terhadap Sampah

Masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Damar memiliki karakteristik usia, jenis kelamin, dan latar pendidikan yang beragam. Data usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan diambil bersamaan dengan pengambilan data persepsi menggunakan kuesioner. Observasi juga dilakukan untuk mengamati munculnya perilaku membuang sampah dengan karakteristik tersebut.

Perbedaan jenis kelamin, usia, dan latar pendidikan memiliki pengaruh terhadap persepsi dan perilaku seseorang (Chun *et al.*, 2012). Perempuan cenderung memiliki kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Begitu pula, seseorang dengan usia lebih dari 30 tahun dengan latar pendidikan tinggi memiliki persepsi dan perilaku peduli lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan yang usianya kurang dari 30 tahun dengan latar pendidikan lebih rendah.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan cenderung kurang berpengaruh nyata terhadap persepsi yang dimiliki dan perilaku yang dimunculkan oleh masyarakat. Menurut ID2, perilaku membuang sampah di sungai dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai jenjang usia dan jenis kelamin, mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, maupun anak-anak. Perilaku yang muncul pada masyarakat dengan jenis kelamin, usia, dan latar pendidikan yang berbeda pun cenderung sama.

Faktor usia, jenis kelamin, dan latar pendidikan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku, namun hal tersebut tidak berlaku secara mutlak. Pada penelitian ini, faktor tersebut kurang berpengaruh nyata terhadap persepsi dan perilaku karena terdapat faktor

yang lebih kuat. Faktor kurangnya fasilitas pembuangan sampah merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap persepsi dan perilaku masyarakat. Hasil observasi menunjukkan tidak ada fasilitas tempat sampah dan armada pengangkut sampah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ID1 bahwa penyebab masyarakat masih membuang sampah di sungai atau melakukan pembakaran sampah adalah tidak adanya fasilitas pembuangan sampah dan sistem pengelolaan sampah yang baik. Kurangnya daya dukung lingkungan dan adanya hambatan berpengaruh terhadap persepsi yang dimiliki dan perilaku yang ditampilkan (Kaplan, 2000; Ajzen, 2006).

Pemetaan Upaya yang Sudah Dilakukan untuk Menanggulangi Sampah di Bantaran Sungai Damar

Upaya penanggulangan sampah sudah dilakukan, namun permasalahan sampah belum tuntas. Desa Weleri sudah memiliki program tentang sosialisasi dan bersih-bersih desa. Program sosialisasi dilaksanakan oleh Kepala Dusun (Kadus) masing-masing. Namun, program sosialisasi di lingkungan RT 02 Rw 03 tidak berjalan. ID2 menyatakan tidak ada upaya sosialisasi di lingkungan RW 03.

Selain program sosialisasi, pihak PKK Desa Weleri juga sudah mengadakan program Bank Sampah yang telah berjalan sekitar satu tahun. Sama dengan program sosialisasi, ID3 menyatakan bahwa program Bank Sampah juga tidak berjalan dengan lancar. Masyarakat hanya aktif mengumpulkan sampah pada tiga bulan pertama. Menurut ID3 hal tersebut terjadi karena tersebar rumor bahwa uang di Bank Sampah digunakan secara pribadi oleh pengelola. Pernyataan tersebut selaras dengan IB1 yang menyatakan bahwa ia tidak mengumpulkan sampah ke Bank Sampah karena merasa aliran dana di Bank Sampah kurang jelas.

Upaya dalam mengatasi sampah lainnya adalah pelatihan daur ulang sampah, namun upaya tersebut belum pernah dilakukan oleh pihak desa. ID1 menyatakan pernah mengirim perwakilan PKK untuk mengikuti pelatihan

daur ulang sampah di kabupaten. Akan tetapi, pelatihan dari desa ke masyarakat belum pernah dilakukan. Upaya penyuluhan dan pelatihan yang berkelanjutan perlu dilakukan karena dapat membantu perubahan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap sampah (Amanah, 2007).

Upaya pembersihan sungai dari sampah juga dilakukan oleh BKSDA pada akhir tahun 2015. Hasilnya sungai jadi terlihat bersih dan alirannya lancar. Upaya serupa pernah dilakukan pada tahun 2008 atau 2009, namun hasilnya kurang maksimal karena alat yang digunakan masih terbatas. Upaya pembersihan sungai ini harus diimbangi dengan perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di sungai. Karena tanpa perubahan perilaku, sungai akan kembali kotor dalam waktu singkat.

Menurut ID1, permasalahan sampah di sungai terus muncul karena ketiadaan fasilitas tempat sampah. Maka, solusi yang tepat adalah pengadaan tempat sampah di setiap rumah warga dan pengangkutan sampah oleh Dinas Ciptaru. Selanjutnya, dilakukan observasi dan wawancara kepada pihak Dinas Ciptaru. Berdasarkan wawancara dengan PS1 dan PS2, pengangkutan sampah dari rumah-rumah oleh petugas sampah hanya dilakukan di desa tertentu dan harus mengajukan usulan ke pihak dinas. Namun, PS1 dan PS2 memberikan solusi dengan pengangkutan secara kolektif, misal satu RW. Masyarakat dapat membuat tempat sampah umum bagi warga satu RW, lalu pengangkutan sampah dapat dikoordinasikan dengan sopir truk pengangkut sampah.

Pada saat wawancara dengan sopir truk (PS3), narasumber menyatakan hal yang serupa dengan usulan dari PS1 dan PS2. Biaya pengangkutan RP 200.000,00 per bulan. Pengangkutan sampah dapat dilakukan secara mandiri dengan berkoordinasi langsung dengan sopir truk bila hanya satu RW atau dibantu melalui dinas bila dalam skala besar misal satu desa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari PS4 saat di wawancara di kantor dinas Ciptaru.

Selain upaya dari desa dan dinas, masyarakat juga melakukan upaya penanggulangan sampah secara mandiri. IB1 menyatakan membuat tempat sampah sendiri di

depan rumahnya. Bila sampah sudah terkumpul banyak, maka sampah akan dibakar. Hal serupa juga dilakukan oleh US1. Upaya untuk membuat tempat sampah mandiri cukup baik, namun pembakaran sampah berdampak buruk bagi lingkungan. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui dampak dari pembakaran sampah dan menganggap membakara sampah merupakan cara termudah untuk membuang sampah daripada harus membuang sampah di sungai.

Berbeda dengan IB1 dan US1, BP1 menggunakan jasa tukang becak untuk mengangkut sampah rumah tangganya ke TPA karena merasa terganggu dengan asap pembakaran sampah. Namun, pada saat ditanyakan TPA yang dimaksud, BP1 menyatakan tidak mengetahui kemana tukang becak membawa sampahnya. Upaya ini sudah cukup baik, namun akan lebih baik lagi bila BP1 mengetahui dimana TPA yang dituju. Langkah ini juga dapat ditiru oleh warga lain atau bahkan bisa dikoordinasikan secara massal agar tidak ada lagi yang membuang sampah di sungai.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan

Berdasarkan informasi yang didapat selama penelitian, diketahui bahwa tingkat kesadaran lingkungan masih rendah. Selain itu, ketiadaan fasilitas dan keengganan masyarakat dalam mengelola sampah membuat perilaku membuang sampah di sungai masih sering muncul. Perilaku tersebut membuat kualitas lingkungan sungai menurun. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu langkah yang dapat diambil untuk membantu meningkatkan kualitas lingkungan.

Upaya yang dilakukan berdasarkan kondisi lapangan untuk meningkatkan kualitas lingkungan antara lain penyusunan ide dasar solusi permasalahan sampah di sungai berbasis disposisi masyarakat dan penyusunan leaflet tentang pengelolaan sampah. Selain itu diusulkan pula pengadaan tempat sampah umum bagi masyarakat RT 02 RW 03 Desa Weleri dan pengajuan permintaan pengangkutan

sampah oleh truk pengangkut sampah dari Dinas Ciptaru.

Ide dasar solusi permasalahan sampah di sungai berbasis disposisi masyarakat berisi kondisi lingkungan berdasarkan hasil penelitian, tujuan kegiatan, metode pelaksanaan kegiatan, serta indikator keberhasilan kegiatan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat disesuaikan dengan disposisi yang dimiliki masyarakat, yaitu dengan model *disposition based teaching*. Masyarakat memiliki persepsi dan perilaku peduli lingkungan yang rendah, maka pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan persepsi dan perilaku peduli lingkungan.

Leaflet berisi informasi ringkas tentang sampah, permasalahan dan cara pengelolaan sampah sederhana yang hasilnya bermanfaat bagi masyarakat. Leaflet dapat dibagikan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai bahan sosialisasi. Leaflet diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat sehingga persepsi masyarakat terhadap sampah dapat meningkat.

Pengadaan tempat sampah dan pengangkutan sampah diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat yang selama ini merasa kesulitan untuk membuang sampah. Adanya tempat sampah dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan sehingga mengurangi jumlah sampah yang dibuang di sungai dan dibakar (Kaplan, 2000). Karena berdasarkan informasi yang didapat diketahui bahwa salah satu penyebab sampah masih dibuang di sungai atau di bakar adalah tidak adanya fasilitas tempat sampah. Selain itu, penggalakan program Bank Sampah yang sudah ada di Desa Weleri juga perlu dilakukan. Langkah tersebut bisa diawali dengan penyuluhan tentang manfaat Bank Sampah dari tokoh yang sudah berhasil menjalankan Bank Sampah di lingkungannya.

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara melaksanakan pendidikan lingkungan hidup secara informal. Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan persepsi dan perilaku peduli lingkungan pada masyarakat. Peningkatan persepsi dan perilaku peduli lingkungan

menunjukkan keberhasilan pendidikan IPA, khususnya pendidikan lingkungan hidup. Peningkatan persepsi berpengaruh terhadap peningkatan kepedulian dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan mengatasi masalah sampah (Ajzen, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah berliterasi lingkungan yang merupakan wujud pencapaian tujuan pendidikan pendidikan lingkungan hidup (Lin & Shi, 2014).

SIMPULAN

Persepsi masyarakat bantaran Sungai Damar Weleri terhadap sampah cenderung rendah. Pengetahuan masyarakat terhadap arti dan manfaat sampah masih rendah menyebabkan ketergantungan terhadap sampah juga rendah. Rendahnya pengetahuan terhadap dampak negatif sampah membuat kepedulian terhadap sampah belum terlihat. Adanya kesulitan dan hambatan dalam membuang sampah serta tidak adanya sistem nilai yang mengikat untuk menampilkan perilaku juga membuat persepsi masyarakat terhadap sampah cenderung rendah.

Pola perilaku membuang sampah masyarakat bantaran Sungai Damar Weleri belum baik. Masyarakat sering membuang sampah ke sungai karena kurangnya fasilitas tempat sampah dan pengangkut sampah di lingkungan. Selain itu, masyarakat juga masih sering membakar sampah. Faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi dan perilaku masyarakat. Sikap peduli lingkungan yang rendah dan tidak adanya fasilitas pembuangan sampah di lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh nyata terhadap persepsi dan perilaku masyarakat.

Upaya penanggulangan sampah yang sudah dilakukan pihak desa adalah mengadakan program sosialisasi tentang lingkungan dan Bank Sampah, namun program tersebut tidak berjalan lancar. Upaya sosialisasi tidak berjalan dan masyarakat enggan menabung sampah karena menganggap memilah sampah

merupakan hal yang merepotkan dan tidak percaya terhadap pengelola Bank Sampah.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pola pikir masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan adalah penyusunan pedoman pemberdayaan masyarakat berbasis disposisi yang dimiliki, sosialisasi tentang pengelolaan sampah dengan pembagian leaflet, pengadaan tempat sampah, dan pengajuan pengangkutan sampah ke Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. 2006. *Behavioral Interventions Based on the Theory of Planned Behavior*. <http://people.umass.edu/~ajzen/pdf/tpb.intervention.pdf> (diunduh 1 November 2015).
- Amanah, S. 2007. "Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia". *Jurnal Penyuluhan* 3 (1): 63-67.
- Bybee, R., McCrae, B., Laurie, R. 2009. PISA 2006: An Assessment of Scientific Literacy. *Journal of Research in Science Teaching* 46 (8), 865-883.
- Chun, M.H., Sulaiman, W.N.A., & Samah, M.A.A. 2012. "A Case Study on Public Participation for the Conservation of a Tropical Urban River". *Pol. J. Environmental Study* 21 (4), 821-829.
- Dimopoulos, I.D., Paraskevopoulos, S., & Pantis, J.D. 2009. "Planning Educational Activities and Teaching Strategies on Constructing a Conservation Educational Module". *International Journal of Environmental and Science Education* 4 (4), 351-364.
- Islam, M.S., Rana, M.M.P., & Ahmed R. 2014. "Environmental Perception during Rapid Population Growth and Urbanization: A Case Study of Dhaka City". *Environmental Development Sustainable* 16: 443-453.
- Jacobson, S.K., McDuff, M.D., & Monroe, M.C. 2006. *Conservation Education and Outreach Techniques*. Oxford: Oxford University Press.
- Kaplan, S. 2000. "Human Nature and Environmentally Responsible Behavior". *Journal of Social Issues* 56 (3): 491-508.
- Lee, J.S., Kawakubo K., Kohri, S., Tsujii, H., Mori, K., & Akabayashi, A. 2007. "Association between Resident's Perception of the Neighborhood Environments and Walking Time in Objectively Different Regions". *Environmental Health and Preventive Medicine* 12: 13-20.
- Lin, E., & Shi, Q. 2014. "Exploring Individual and School-Related Factors and Environmental Literacy: Comparing U.S. and Canada Using PISA 2006". *International Journal of Science and Mathematics Education* 12, 73-97.
- Liu, X. 2009. Beyond Science Literacy: Science and the Public. *International Journal of Environmental & Science Education* 4 (3): 301-311.
- [OECD]. Organisation for Economic Co-operation and Development. 2009. *Green at Fifteen? How 15-Year-Olds Perform in Environmental Science and Geoscience in PISA*. <https://www.oecd.org/edu/innovation-education/centreforeffectivelearningenvironment/42983010.pdf> (diunduh 29 Agustus 2016).
- [OECD]. Organisation for Economic Co-operation and Development. 2013. *PISA 2012 Results in Focus What 15-Year-Olds Know and What They Can Do With What They Know*. www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf (diunduh 29 Agustus 2016)
- Puspitasari, D.E. 2009. "Dampak Pencemaran Air terhadap Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Lingkungan (Studi Kasus Sungai Code di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan dan Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta)". *Mimbar Hukum* 21 (1): 23-34.
- Sarwono, SW. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Teksoz, G., Sahin, E., & Tekkaya, O.C. 2012. Modelling Environmental Literacy of University Students. *Journal of Science Education Technology* (2012) 21: 157-166.